

dipelajari secara ilmiah di negeri Belanda seiring dengan itu juga diselenggarakan ideologi, ilmu untuk mengenal lebih jauh apa yang dikenal dengan politik Islam. Tokoh utama pada saat itu adalah Prof Snouck Hourguronje di tahun 1889-1906.² Semua itu dilakukan karena pandangan mereka terhadap Islam, tidak ada agama yang tiada taranya, serta menyebabkan hasil misi itu sangat kecil, Islam bukan saja merupakan suatu daerah yang amat sukar, melainkan malah suatu batu penghalang.³

Dari proses pengkajian misi tersebut, kemudian secara tidak langsung penduduk Indonesia mulai menyadari bahwa mereka mulai kemasukan kepulauan ini. Untuk memproteksi masuknya budaya asing tersebut, agar tidak dapat meracuni penduduk Indonesia, salah satu solusinya adalah mengadakan perlawanan serta mengkaji budaya mereka, dilihat dari segi positif dan negatifnya. Disinilah muncul beberapa metode-metode baru untuk mengcounter budaya asing itu dilakukan oleh umat Islam untuk membentengi diri dari agama Kristen, dengan meningkatkan pemahaman dan pengamatan ajaran agama Islam. *Counter* ini secara luas merupakan arti dari dakwah.

Dakwah yang berarti menerapkan dan melaksanakan ajaran Islam dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan secara definitif memilih keterampilan untuk menggali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diaplikasikan sebagai jawaban dari tantangan situasi dan kondisi sehari-hari.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 253

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, h. 28.

Dakwah sebagai aktivitas yang mengandung ajakan, seruan dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan, sepatutnya mampu membuat perubahan yang berarti dalam memberantas kemungkaran, kedholiman, ketidakbenaran dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat An Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.”⁵

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989), h. 421.

[illegible]

Dakwah dihadapan kaum Nasrani dengan berpolemik mengenai sebuah kebenaran kitab memang tidak mudah, memerlukan keahlian khusus dan ketekunan. Seorang da'i tidak hanya dituntut memiliki pemikiran yang cerdas,⁶ namun juga dituntut untuk menguasai bahasa lain, semisal: Arab dan Inggris, karena teks kitab Nasrani memiliki beberapa bahasa, dengan kata lain setiap kitab Injil baik itu perjanjian lama maupun perjanjian baru di setiap negara bahasanya disesuaikan dengan bahasa di negara tersebut.

Salah seorang sosok da'i di Surabaya yang konsen (perhatian) pada dakwah di kalangan Kristiani adalah Abdullah Wasi'an. Da'i telah lama berdakwah termasuk kepada kaum Kristiani, sesuai dengan alasan beliau karena baik ceramah dan tulisannya banyak mengenai Kristologi. Menurut KH. Abdullah Wasi'an dakwah disandarkan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap siapa saja atas kebenaran Islam, disamping itu KH. Abdullah Wasi'an benar-benar menguasai materinya sehingga beliau optimis, dan dalam menyampaikannya tidak pernah emosi.⁷

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah kiprah dakwah KH. Abdullah Wasi'an di kalangan umat Kristiani Surabaya ?
2. Bagaimanakah metode dakwah KH. Abdullah Wasi'an di kalangan umat Kristiani Surabaya ?

⁶ Cerdas maksudnya memiliki kriteria sesuai dengan kapasitasnya sebagai da'i seperti: akhlaq, retorika, wawasan agama, dan sebagainya.

⁷ Wawancara, 10 Maret 2002.

pengalamannya tidaklah mudah untuk mencapai hasil maksimal sesuai dengan keinginan subyek dakwah. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan masyarakat yang agamis serta khusus bagi kalangan umat Kristiani, KH. Abdullah Wasi'an mencoba memberikan pemahaman tentang Islam. Dalam aktivitas dakwahnya, KH. Abdullah Wasi'an menggunakan metode bil lisan, baik melalui ceramah, pengajian maupun tanya jawab dan dialog. Metode tulisan juga sering dipilih sebagai metode utama dalam berdakwah di kalangan umat Kristiani. Beragam dan variasi metode dakwah tersebut dipraktekkan dan dikombinasikan oleh KH. Abdullah Wasi'an dengan perilaku atau tingkah laku yang penuh dengan kelembutan, ramah, sopan dan bijaksana.

3. Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani Methodos, kata ini adalah gabungan dari kata: “Meta” yang berarti melalui, mengikuti sesudah dengan kata Hodos yakni jalan, arah dan cara. Jadi metode artinya sesuatu cara yang bisa ditempuh.¹¹

Menurut Ali Aziz metode adalah tata pernyataan secara ilmiah dengan menggunakan logika yang teratur dan merupakan teori teknik menyelesaikan sesuatu yang dirancang untuk menemukan cara-cara yang tepat dan menghasilkan nilai tinggi dari suatu kegiatan.¹²

¹¹ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, h. 38.

¹² Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 71.

Dengan demikian metode dakwah adalah tata cara menyampaikan ajaran Islam, tetapi khalayak atau mad'u, agar tercapai tujuan dakwah.

Banyak metode dakwah yang digunakan oleh para muballigh ataupun da'i dalam menyampaikan ajaran Islam, akan tetapi yang jelas di dalam al-Qur'an hanya disebutkan tiga metode, yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, adalah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹³

Jadi metode dakwah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah metode bil hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi mad'u dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.

Sedangkan Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam bukunya yang dikutip oleh Anwar Masy'ari, menyatakan tentang tiga metode berdakwah sebagai berikut:

الحكمة المقامة المحكمة المعصوبة بالدليل الموضع الحق المزبل الشبهة
والموعظة الحسنة الدلائل الغلنية المقنعة للعامة والجدل الحوار والمناظرة لأ
قناع المعاند

BAB V : Analisis dan Pembahasan hasil Penelitian merupakan dua sub bab yang terdapat dalam bab ini

BAB VI : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Di akhir pembahasan ini, penulis tidak lupa membuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.